

## **MENINGKATKAN AKSES AIR BERSIH DAN SANITASI BAGI PEREMPUAN MISKIN DESA**

Perspektif Gender dalam Pengelolaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Komunitas melalui Pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Muhammad Husni, Amatul Jadidah, Muhammad Hasyim \*  
*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

---

### **Abstract**

Water and sanitation are human rights that must be met, respected and protected by the State. In guaranteeing the fulfillment of human rights over access to clean water and sanitation, women and children have vulnerabilities to human rights disturbances. Therefore, it is necessary to manage clean water and sanitation facilities with gender perspective as an effort to increase the availability of access to clean water and sanitation for the fulfillment of household / domestic needs, so that it can directly affect the quality of life of the community as a whole. In Kademangan village, Pagelaran sub-district of Malang Regency, clean water facilities management is not sufficient to meet the needs of all layers of the majority community, including the category of poor families. It is this economic reason that inhibits the villagers' willingness to build latrines, so the habit of defecating people (BAB) in any open / open river place still continues today. Communities should be given access to information and knowledge about the importance of clean water and sanitation by focusing on increasing participation and access of local communities' control over their resources. So the public recognizes its need for access to clean water and sanitation and makes it more responsible for its management and maintenance. This research focuses on the empowerment process of clean water users and women groups through participatory action research (PAR) approach given periodic assistance / organizing so that ownership of the program and group is not built at all. The creation of sustainable water supply and sanitation management systems and strengthening the capacity of communities to engage in policy-making processes and programs that are gender-sensitive and pro-poor. Key word: access, clean water, sanitation, poor.

\*) Email: mhusni@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/96](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/96)

*Keywords:* access, clean water, sanitation, woman, poor

---

## **A. Pendahuluan**

Sistem pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi yang berbasis masyarakat merupakan komponen dasar yang harus dimiliki oleh suatu daerah untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan sanitasi bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, tingginya partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan sistem pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi. Menurut Kodotie (2003), pembangunan hanya bisa berhasil jika menyertakan sebanyak mungkin orang, bila tidak maka pembangunan pasti akan terhambat. Bertolak dari pendapat ini, pembangunan harus berbasis pada pemberdayaan masyarakat melalui perubahan perilaku maupun struktur masyarakat. Masyarakat harus diberi akses informasi dan pengetahuan tentang pentingnya air bersih dan sanitasi dengan lebih menitikberatkan pada peningkatan partisipasi dan akses kontrol masyarakat setempat terhadap sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, masyarakat menyadari kebutuhannya terhadap akses air bersih dan sanitasi serta menjadikannya lebih memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharannya.

Air bersih dan sanitasi yang baik juga dibutuhkan di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil observasi penulis, Di desa Kademangan perempuan memainkan peranan yang sangat penting dalam masalah air bersih dan sanitasi, yaitu sebagai pengguna, penyedia, pengelola air dalam rumah tangga, dan sebagai penjaga kesehatan keluarga. Perempuan juga mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk mendapatkan dan memelihara fasilitas-fasilitas air bersih dibandingkan dengan laki-laki karena mereka seringkali menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengambil air bersih. Namun, perempuan adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak negatif bila akses air bersih dan sanitasi tidak dikelola secara baik, adil dan merata. Hal ini karena kelompok perempuan tidak pernah diperhitungkan dalam setiap keputusan dan kebijakan di tingkat desa sehingga agenda dan kepentingan perempuan terhadap air bersih dan sanitasi seringkali terabaikan.

Secara umum, isu-isu perempuan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dasar perempuan tidak menjadi prioritas dalam konteks perencanaan pembangunan desa. Kelihatan sekali bahwa akses air bersih dan sanitasi ternyata belum difungsikan secara optimal. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa

tokoh dan masyarakat setempat, penulis temukan bahwa sejak dibangunnya sarana air bersih di desa Kademangan pada tahun 2002, pemerintah desa telah membentuk Kelompok Pengguna dan Pemelihara (KPP) sarana air bersih, namun sangat jarang dilakukan pertemuan atau kegiatan rutin kelompok dalam pemeliharaan sarana. Hingga saat ini, telah terjadi pergantian koordinator KPP sebanyak 7 kali yang sebagian besar di antara mereka mengundurkan diri karena tingginya potensi konflik antara warga dengan pihak pengelola maupun antar warga sendiri. Menurut penuturan Kabul, salah seorang mantan koordinator, dirinya seringkali menjadi sasaran fitnah, tuduhan, hujatan, dan cacian dari warga berkaitan dengan keuangan iuran warga untuk pemeliharaan sarana air. Di tingkat warga sendiri juga muncul potensi konflik. Misalnya, ketika terjadi kemacetan air, warga saling tuding dan curiga hingga tidak jarang memicu pertikaian dan permusuhan yang berkepanjangan. Munculnya konflik antar warga ini sesungguhnya menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat. Penyebab lain adalah tidak adanya kebijakan pemerintah desa yang dibuat secara partisipatif melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) berkaitan dengan pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat pengguna air bersih dan kelompok perempuan melalui pendekatan *participatory action research* (PAR) di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Pada proses pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini terdapat 2 hal yang sangat penting untuk diperhatikan. *Pertama*, melibatkan perempuan dalam pembuatan kebijakan tentang pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus bagi perempuan. Dalam banyak kasus, *project* air bersih dan sanitasi jauh lebih berhasil ketika perempuan dilibatkan secara penuh. Menurut laporan Bank Dunia (2009), keterlibatan perempuan secara penuh dalam proyek pengelolaan sarana penyediaan air bersih dan sanitasi sangat berkaitan erat dengan keberlanjutan dan efektifitas program. *Kedua*, sangat penting mempertimbangkan apa yang masyarakat butuhkan dari air bersih dan sanitasi, apa yang mereka mampu, apa yang akan mereka kontribusikan, dan bagaimana posisi mereka dalam perencanaan, pengelolaan, pengoperasian, dan perawatannya. Dalam prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat ditegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan aksi bersama merupakan kunci utama

Setelah program ini dilakukan, diharapkan masyarakat Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, khususnya perempuan, mempunyai cita-cita

dalam mengelola akses air bersih dan sanitasi sebagai sarana kehidupan masyarakat dan bisa mewujudkan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa kondisi dampingan yang diharapkan setelah pelaksanaan program pengabdian ini adalah terbangunnya pemahaman dan kesadaran masyarakat yang dibantu oleh *stakeholders* (pengurus pemerintahan setempat, ibu-ibu PKK dan remas, juga masyarakat umum) untuk mengembangkan dan mengelola air bersih dan sanitasi dengan baik.

Adapun manfaat dari program pengabdian ini antara lain adalah:

- a. Manfaat untuk lingkungan, agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat dengan tersedianya air bersih dan sanitasi yang mudah diakses masyarakat sehingga sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan
- b. Manfaat bagi masyarakat, agar terwujud masyarakat yang berdaya, sehat dan terpenuhi kebutuhan vital air bersih dan sanitasi dengan memahami pembiasaan hidup bersih dan sehat, melalui program penyuluhan PHBS secara terencana dan berkesinambungan
- c. Manfaat bagi pemerintah, sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan tentang program pemberdayaan masyarakat melalui program pengaksesan air bersih dan sanitasi khususnya bagi perempuan dan untuk proses pengambilan kebijakan lebih lanjut.

## **B. Metode Pengabdian**

Adapun waktu pelaksanaan program pengabdian ini selama kurang lebih 3 bulan yang bertempat di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Dalam rangka mengubah pemahaman di masyarakat tentang PHBS pada kondisi air bersih dan sanitasi di Desa Kademangan dan agar benar-benar berfungsi sanitasi MCK sebagai fasilitas umum dan mempermudah masyarakat mengakses air bersih dan sanitasi maka akan digunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yakni, kesepakatan antara fasilitator dengan *stakeholders* untuk membuat standar pemberdayaan, untuk mengakomodir kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan fungsi air bersih dan sanitasi yang belum optimal.

Metode ini dilakukan untuk memahamkan masyarakat, remas (remaja masjid) dan khususnya masyarakat perempuan pengguna air bersih dan sanitasi agar: a) mema-

hami kelemahan-kelemahan yang dialami dan dimilikinya dalam hubungannya dengan optimalisasi fungsi air bersih dan sanitasi; b) Keinginan-keinginan masyarakat untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya; c) menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahannya; dan d) Membantu masyarakat mengatasi, memecahkan, dan menemukan jalan keluarnya.

Metode ini digunakan untuk tidak membuat masyarakat dampingan sebagai obyek, tetapi menjadikannya sebagai subyek penelitian. Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi peneliti lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar serta merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan mereka. Perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, mereka bisa memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Strategi FGD ini bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat, khususnya yang membutuhkan akses air bersih dan sanitasi desa Kademangan, mampu:

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pemerintah setempat dan masyarakat untuk memahami akses air bersih dan sanitasi juga penggunaan serta problematikanya.
- b. Menemukenali faktor penyebab problem tentang memahami akses air bersih dan sanitasi tidak berfungsi optimal dan alternatif solusinya.
- c. Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan tentang optimalisasi fungsi akses air bersih dan sanitasi.
- d. Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan

Adapun strategi yang digunakan dalam melakukan program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi riil di masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT. Dalam menganalisis problematika di masyarakat dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi di masyarakat ini dilakukan dengan melibat-

kan masyarakat desa Kademangan kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Perencanaan ini meliputi strategi dan metode dalam memecahkan problematika tentang optimalisasi fungsi masjid yang dihadapi oleh masyarakat Kademangan.

- b. Tindakan (*action*). Setelah proses perencanaan dilakukan, pemerintahan setempat dan masyarakat pengguna air bersih dan sanitasi berupa MCK dan pemahaman tentang PHBS mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitatori oleh peneliti.
- c. Pengamatan (*observe*). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat.
- d. Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan problematika tentang optimalisasi air bersih dan sanitasi berupa MCK dan pemahaman tentang PHBS di masyarakat Kademangan Pagelaran tersebut direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika tersebut. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (*plan*) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika tentang fungsi air bersih dan sanitasi berupa MCK dan pemahaman tentang PHBS yang belum optimal, baik yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk memecahkan problematika yang baru.

### **C. Hasil Pengabdian**

Berdasarkan kondisi riil yang kami temukan di desa Kademangan Pagelaran bahwa program tentang masalah air bersih dan sanitasi berupa MCK dan pemahaman tentang PHBS tidak optimal karena ada beberapa permasalahan:

#### **a. Faktor Internal**

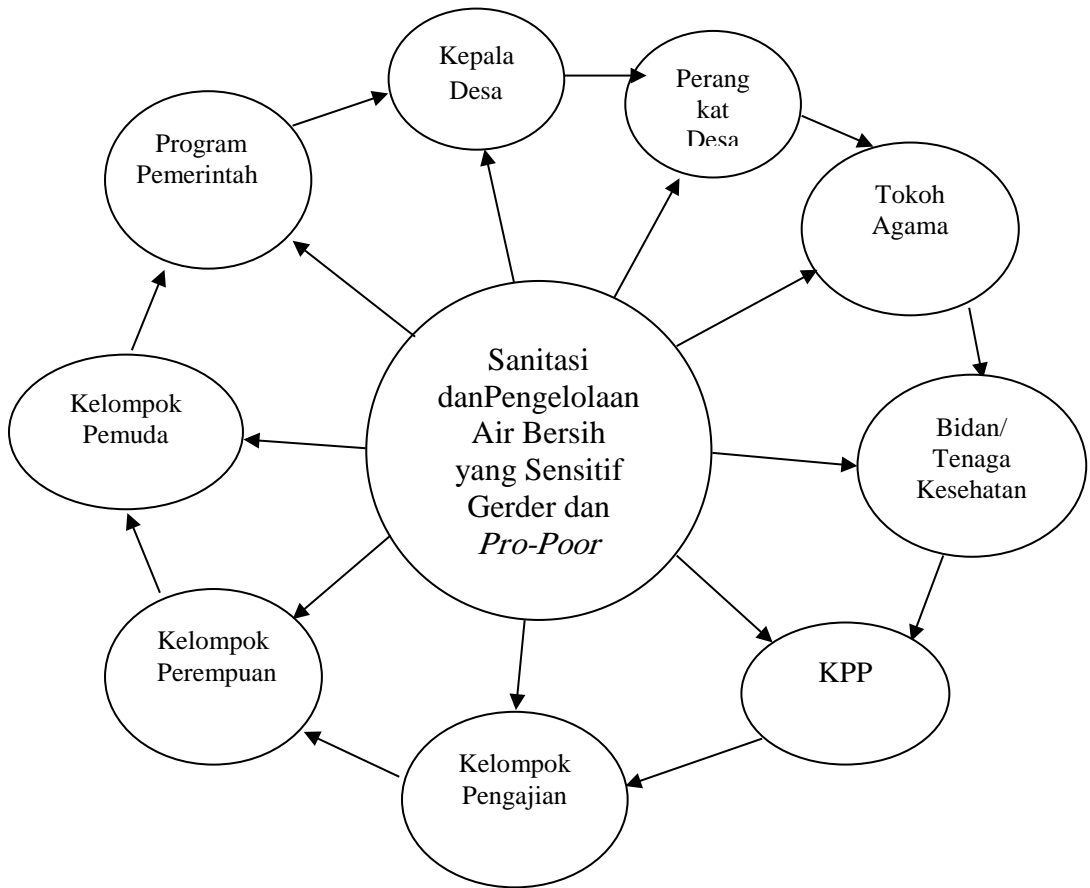
- 1) Waktu yang relatif terbatas atau kurangnya waktu dalam mengatasi masalah MCK yang memadai dan membiasakan diri untuk PHBS (pembiasaan hidup bersih dan sehat)
- 2) Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai MCK yang memadai dan membiasakan diri untuk PHBS (pembiasaan hidup bersih dan sehat) yang ada di desa Kademangan ini.
- 3) Kurang maksimalnya pemahaman masyarakat tentang konsep pengadaan air bersih dan sanitasi MCK yang memadai dan membiasakan diri untuk PHBS (pembiasaan hidup bersih dan sehat)) yang ada di desa Kademangan ini.
- 4) Adanya masalah yang terjadi di masyarakat Desa Kademangan ini.

#### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Masyarakat desa Kademangan yang belum memahami mengenai MCK yang memadai dan membiasakan diri untuk PHBS. Pemikiran masyarakat yang cenderung mempunyai perspektif yang kurang baik terhadap MCK yang memadai dan membiasakan diri untuk PHBS.
- 2) Kurangnya kualitas Sumber Daya Masyarakat (SDM).

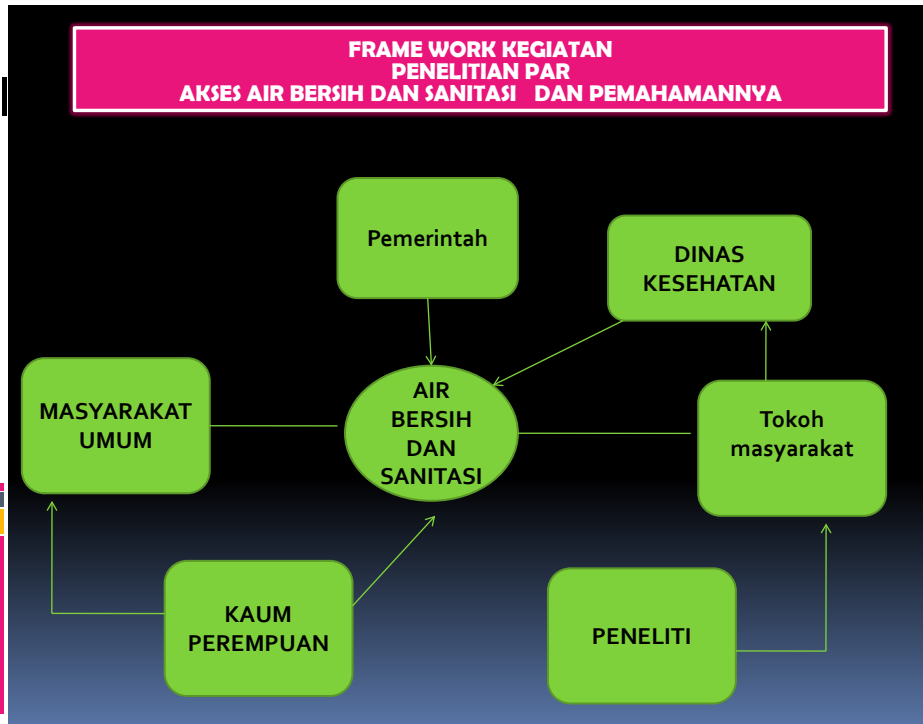
Dari gambaran permasalahan tersebut di atas, maka dapat kami gambarkan secara ringkas kondisi riil air bersih dan sanitasi di desa Kademangan sebagai berikut

### STAKEHOLDERS



Gambar 1: Gambaran permasalahan air bersih dan sanitasi desa Kademangan





Gambar 2: Framework Kegiatan penelitian PAR Akses Air Bersih dan Sanitasi

Berdasarkan permasalahan yang tersebut di atas, program pengabdian yang dilakukan di lapangan ternyata mengalami beberapa kesulitan karena masalah yang paling krusial adalah berkaitan dengan pemahaman masyarakat dan dukungan pemerintah setempat dan para tokoh yang masing-masing punya *power* dan pengaruhnya sangat kuat sehingga yang kami lakukan di lapangan berkisar pada:

- a. Dialog interaktif dengan masyarakat (sesuai dengan gambaran yang ada pada kondisi subyek dampingan) dalam upaya memahamkan kepada masyarakat setempat akan fungsi pemahaman air bersih dan sanitasi sebagai pusat kebutuhan vital masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (kesehatan, sosial, ekonomi dan lainnya).
- b. Pembenahan sarana air bersih dan sanitasi, program ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat yang juga sebagai fasilitas yang sangat penting dalam kehidupan.
- c. Melakukan usulan kepada pemerintah yang terkait dengan akses air bersih dan sanitasi dalam hal ini adalah pemerintah dan dinas kesehatan Kabupaten Malang

(PUSKESMAS), sebagai salah satu relasi kuasa yang ikut andil dalam pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan masyarakat.

- d. Memediasi antara stakeholder dengan pemerintah desa setempat dalam rangka peningkatan kelancaran program pemahaman akses air bersih dan sanitasi yang berkaitan dengan finansial.

Dari proses pengabdian yang telah dilakukan di lapangan perubahan yang ditemukan adalah sebagian besar masyarakat sudah faham dengan fungsi air bersih dan sanitasi sebagai pusat kebutuhan masyarakat akan tetapi untuk merealisasikan keinginan atau program mereka ternyata kurang berdaya karena kemiskinan. Di samping itu, berkenaan dengan program, pemerintah sudah mempunyai keinginan untuk mengadakan perombakan atau perbaikan akses air bersih dan sanitasi akan tetapi mereka menunggu strategi yang paling tepat sehingga perubahan yang selama ini diinginkan masyarakat akan benar-benar terwujud.

Kemudian bertambahnya sarana dan perlengkapan tempat MCK terutama yang berkaitan dengan sarana kebersihan. Karena melihat kondisi MCK yang sudah ada yang memang sangat membutuhkan terhadap pengadaan sarana tersebut. Selanjutnya berkaitan dengan pembuat kebijakan yang langsung berkenaan pemahaman masyarakat tentang air bersih dan sanitasi juga PHBS maka adanya kesediaan Dinkes kabupaten Malang untuk memperjelas arah programnya terutama menangani pemahaman masyarakat tentang air bersih dan sanitasi Desa Kademangan dan segala permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun kendala dan hambatan yang kami temukan selama proses pengabdian berlangsung adalah:

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih.
- b. Kurang siapnya kader dalam menangani masyarakat.
- c. Pengelolaan yang tidak structural.
- d. Kurangnya komunikasi antar stakeholder
- e. Lemahnya minat masyarakat.

## D. Pembahasan

Air merupakan kebutuhan dasar manusia. Sudah menjadi anggapan umum di mana kita menemukan air, maka di sana ada harapan akan kehidupan. Di Bumi, badan air terbesar terdapat di laut sebesar 97 persen dan sisanya sebesar 3 persen adalah air tawar yang kita digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Dari air tawar itu dua per tiganya adalah gletser dan es di kutub yang berfungsi menstabilkan iklim global dan hanya satu pertiganya saja yang dapat dimanfaatkan 7 milyar jiwa manusia di dunia (2011).

Air tawar adalah hal yang paling penting untuk kesejahteraan kita. Seperti mesin raksasa atau darah di tubuh kita, air bekerja siang dan malam. Siklus air dan ekosistem yang melekat adalah faktor utama bagi kehidupan planet ini. Dalam kehidupan manusia air tawar digunakan untuk minum, mengolah makanan, mandi, energi, transportasi, pertanian, industri, dan rekreasi. Jumlah air yang terbatas dan semakin banyaknya manusia menyebabkan terjadinya krisis air bersih. Selain jumlahnya, kualitas air tawar yang ada pun semakin rusak.<sup>1</sup> Perebutan penggunaan air bersih untuk berbagai penggunaan menyebabkan hilangnya akses yang layak terhadap air bersih bagi sebagian orang. Perilaku boros air bersih menyebabkan semakin banyak lagi orang yang kehilangan akses terhadap air bersih. Menurut PBB, lebih dari satu miliar orang tidak memiliki akses terhadap air bersih, tiga miliar orang tidak memiliki layanan sanitasi yang memadai, dan angka kematian akibat penyakit menular melalui air yang kurang bersih mencapai tiga juta kematian per tahun.<sup>2</sup>

Air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia yang wajib dipenuhi, dihormati, dan dilindungi oleh negara. Hal ini diperkuat oleh kesepakatan para pemimpin dunia dalam *Millennium Development Goals (MDGs)* tahun 2000 dan resolusi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 2010 tentang hak asasi terhadap air bersih dan sanitasi. Resolusi ini juga semakin mempertegas dan memperluas pengakuan dunia tentang betapa pentingnya akses terhadap air bersih dan sanitasi terhadap pencapaian kesetaraan gender (*gender quality*), keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*) dan penghapusan kemiskinan (*poverty alleviation*).

---

<sup>1</sup> Hawigyo, *Cara Mendapatkan Air Bersih*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 37

<sup>2</sup> Totok Sutrisno, dkk., *Teknologi Penyediaan Air Bersih*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

Dalam jaminan pemenuhan HAM atas ketersediaan akses air bersih dan sanitasi, kelompok perempuan dan anak memiliki kerentanan terhadap gangguan HAM. Gangguan ini terjadi karena kesenjangan gender (*gender gap*) antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, kontrol, dan partisipasi (ADB, 2002). Kepentingan dan kebutuhan perempuan dan anak terhadap akses air bersih dan sanitasi sering terabaikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada gangguan HAM, tetapi memiliki *multiply effect* terhadap angka kematian ibu melahirkan, angka kematian bayi, meningkatnya resiko penyakit diare, menurunnya kualitas hidup, dan penurunan produktifitas. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan sarana air bersih dan sanitasi yang berperspektif gender sebagai upaya meningkatkan ketersediaan akses air bersih dan sanitasi bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga/domestik, sehingga secara langsung dapat memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup>

- a. Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terhadap 88 persen kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Bagi anak-anak yang bertahan hidup, seringnya menderita diare berkontribusi terhadap masalah gizi, sehingga menghalangi anak-anak untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan implikasi serius terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang. Di Indonesia, diare masih merupakan penyebab utama kematian anak berusia di bawah lima tahun. Laporan Riskesdas 2007 menunjukkan diare sebagai penyebab 31 persen kematian anak usia antara 1 bulan hingga satu tahun, dan 25 persen kematian anak usia antara satu sampai empat tahun. Angka diare pada anak-anak dari rumah tangga yang menggunakan sumur terbuka untuk air minum tercatat 34 persen lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga yang menggunakan air ledeng. Selain itu, angka diare lebih tinggi sebesar 66 persen pada anak-anak dari keluarga yang melakukan buang air besar di sungai atau selokan dibandingkan mereka pada rumah tangga dengan fasilitas toilet pribadi dan septik tank.

Peran penting kebersihan sering diabaikan. Kematian dan penyakit yang disebabkan oleh diare pada umumnya dapat dicegah. Bahkan tanpa perbaikan pada sistem pengairandan sanitasi, mencuci tangan secara tepat dengan menggunakan sabun dapat mengurangi resiko penyakit diare sebesar 42 sampai 47 persen.

---

<sup>3</sup> Siti Rohmah, *Kebijakan Pelayanan Air Bersih*, (Malang: Unibraw Press, 2015), hlm. 29

Air Bersih, Sanitasi & Kebersihan unite for children Situasi masyarakat miskin perkotaan perlu mendapatkan perhatian segera. Di daerah-daerah kumuh perkotaan, sanitasi yang tidak memadai, praktek kebersihan yang buruk, kepadatan penduduk yang berlebihan, serta air yang terkontaminasi secara sekaligus dapat menciptakan kondisi yang tidak sehat. Penyakitpenyakit terkait dengan ini meliputi disentri, kolera dan penyakit diare lainnya, tipus, hepatitis, leptospirosis, malaria, demam berdarah, kudis, penyakit pernapasan kronis dan infeksi parasit usus. Selain itu, keluarga miskin yang kurang berpendidikan cenderung melakukan praktekpraktek kebersihan yang buruk, yang berkontribusi terhadap penyebaran penyakit dan peningkatan resiko kematian anak.

Adapun jika berangkat dari kondisi riil yang ada di desa kademanagan Pagelaran Malang sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya jelas sekali bahwa kurang optimalnya pemahamana akses air bersih dan sanitasi sebagai kebutuhan masyarakat yang fital adalah disebabkan oleh adanya kuramngnya kesedaran dan kemampuan masyarakat dan dukungan pemerintah setempat. sehingga berakibat pada pemenuhan fasilitas umum adanya akses air bersih dan sanitasi untuk masyarakat khususnya perempuan

Konflik biasanya timbul dalam sebuah kelompok karena adanya masalah-masalah sebagai berikut (1) komunikasi; salah pengertian, gaya pimpinan yang tidak konsisten, (2) struktur; pertarungan kekuasaan dalam lembaga atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya-sumber daya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka, (3) pribadi; ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka dan perbedaan dalam nilai-nilai atau persepsi.<sup>4</sup>

Dalam hal ini (Owen:107) menyatakan bahwa untuk mencari konsensus tentang definisi konflik merupakan usaha yang tidak mudah. Namun demikian, terdapat dua gejala umum yang sifatnya essensial dalam konflik, yaitu: (1) adanya pandangan yang berbeda-beda, dan (2) adanya ketidaksesuaian diri pandangan tersebut. Kombinasi dari gejala essensial di atas merupakan penyebab terjadinya konflik dalam organisasi. Sementara itu Pondi menjelaskan bahwa munculnya konflik organisasional disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ali Hamsy, *Sejarah Kebersihan*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2010), hlm. 24

- 1) Terdapatnya keterbatasan sumber daya manusia dalam organisasi,
- 2) Adanya tuntutan otonomi oleh setiap unit atau lebih dalam organisasi
- 3) Tidak adanya kerja sama antar kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara ada tiga metode penyelesaian konflik yang sering digunakan, yaitu (1) dominasi atau penekanan; dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (a) kekerasan (*forcing*) bersifat otokratik; (b) penenangan (*smoothing*) cara yang lebih diplomatis; (c) penghindaran (*avoidance*) yakni menghindari untuk mengambil posisi yang tegas; (d) aturan mayoritas (*majority rule*) menyelesaikan konflik antar kelompok dengan melakukan pemungutan suara (*voting*) melalui prosedur yang adil. (2) kompromi: mencoba menyelesaikan konflik melalui pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kompromi meliputi: (a) pemisahan (*separation*), (b) perwasitan (*arbitrasi*) dan penyuasap (*bribing*). (3) pemecahan masalah integratif: konflik antar kelompok diubah menjadi situasi pemecahan masalah bersama yang dapat diselesaikan melalui teknik-teknik pemecahan masalah. Ada tiga jenis metode penyelesaian konflik integratif:

- 1) Konsensus, pihak yang sedang bertentangan bertemu bersama untuk mencari penyelesaian terbaik masalah mereka, dan bukan mencari kemenangan sesuatu pihak;
- 2) Konfrontasi, pihak yang saling berhadapan menyatakan pendapatnya secara langsung satu sama lain, dan dengan kepemimpinan yang terampil dan kesediaan untuk menerima penyelesaian, suatu penyelesaian konflik yang rasional sering dapat diketemukan;
- 3) Pengguna tujuan-tujuan yang lebih (*super ordinate goals*) dapat juga menjadi metode penyelesaian konflik bila tujuan tersebut disetujui bersama.

Dari berbagai metode penyelesaian konflik yang tersebut di atas, yang sangat memungkinkan untuk diterapkan sesuai dengan kondisi fasilitas akses air bersih dan sanitasi di desa Kademangan adalah yang ketiga yaitu pengguna tujuan-tujuan yang lebih (*super ordinate goals*), yakni dengan melakukan pemahaman kepada stakeholder atau masyarakat setempat bahwa akses air bersih dan sanitasi di desa Kademangan memiliki fungsi kesehatan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi ibadah, dan bahkan fungsi politik. Karena untuk melakukan konfrontasi

kelas tidak mungkin, bahkan melalui konsensus juga tidak mungkin karena sudah pernah dicoba oleh kami sebagai fasilitator meminta kesediaan pemerintahan setempat untuk mempertemukan para masyarakat beserta tokoh masyarakat setempat untuk diadakan penyuluhan tentang pemahaman akses air bersih dan sanitasi dan pembiasaan hidup bersih dan sehat pada kegiatan pengajian, PKK dan majlis taklim, mengoptimalkan fungsi akses air bersih dan sanitasi sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan dengan melihat fungsinya yang cukup besar, sehingga kami sebagai fasilitator melihat bahwa *social perception* pemerintah cukup merespon. bahwa salah satu kecakapan umum yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah *Social Perception* yakni kecakapan untuk dapat melihat dan memahami akan perasaan-perasaan, sikap-sikap dan kebutuhan anggota kelompoknya.<sup>5</sup>

Namun demikian dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki ternyata dalam waktu yang sangat singkat ini kami sebagai fasilitator tidak bisa secara maksimal melakukan berbagai teknik tersebut sehingga yang telah kami lakukan sementara ini hanyalah berkisar pada:

- b. Upaya memahamkan kepada masyarakat setempat akan fungsi air bersih dan sanitasi sebagai pusat kebutuhan vital kehidupan aktifitas masyarakat masyarakat dalam berbagai bidang (agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan lainnya) melalui dialog interaktif dengan masyarakat (sesuai dengan gambaran yang ada pada kondisi subyek dampingan). Dalam forum tersebut juga didampingi oleh pemerintahan setempat karena bersamaan dengan kegiatan majlis taklim, PKK yang dilakukan oleh dinas kesehatan (PUSKESMAS) pada malam kamis setelah sholat magrib. Hal ini kita lakukan karena untuk mempermudah untuk mengadakan pertemuan yang melibatkan seluruh stakeholder sehingga moment pertemuan majlis taklim itulah yang kami manfaatkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat akan fungsi air bersih dan sanitasi secara optimal untuk pemberdayaan masyarakat, Yang hadir ketika itu semua undangan dan jamaah, yang kesemuanya adalah para wanita, remas dan bapak bapak, disamping itu mereka sangat membutuhkan fasilitas itu dan ingin membenah permasalahan kondisi sanitasi MCK umum yang tidak berfungsi.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

- c. Pembenahan sarana sanitasi MCK umum, program ini kami lakukan berdasarkan analisis kebutuhan fisik sanitasi MCK umum dapat dikategorikan tidak layak
- d. Melakukan usulan kepada lembaga yang terkait dengan kesehatan masalah air bersih dan sanitasi dalam hal ini adalah PUSKESMAS Kabupaten Malang, sebagai salah satu relasi kuasa yang ikut andil dan mempunyai otoritas sendiri dalam pelaksanaan program yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Usulan kami agar program dinas kesehatan kedepan lebih memprioritaskan tentang kesehatan masyarakat.
- e. Memediasi antara stakeholder masjid dengan pemerintah desa setempat dalam rangka peningkatan kelancaran program akses air bersih dan sanitasi yang berkaitan dengan finansial. Program ini dilakukan berdasarkan hasil interview dengan salah satu perangkat desa Kademangan, bahwa ternyata pihak desa bersedia untuk membantu kelancaran program tempat-tempat sanitasi MCK Umum yang di antaranya adalah program pemerintah, yang dilaksanakan secara periodik setiap tahun dengan syarat program itu jelas dan riil serta diajukan kepada pemerintah desa setempat sebelum pengesahan penetapan anggaran belanja desa waktu musyawarah desa.



## E. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan penelitian PAR masalah akses air bersih dan sanitasi desa Kademangan di dapatkan bahwa masyarakat mesjid Aswaja merupakan masjid yang mempunyai potensi besar untuk pengembangan masyarakat sekitarnya, dan dengan kegiatan PAR yang kita lakukan di dapatkan bahwa masyarakat telah mempunyai pemahaman begitu juga dengan Stakeholder (pemerintah, remas, dan masyarakat) untuk mengembangkan fasilitas air bersih dan sanitasi dengan baik sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi

Agar pemahaman masyarakat atas akses air bersih dan sanitasi di Desa Kademangan dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai tempat kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat perempuan.

## Daftar Pustaka

*AlQur'an dan Terjemahannya*, Depag RI

Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hamsy, Ali. 2010. *Sejarah Kebersihan*, Pontianak: IAIN Pontianak.

Hawigyo, 2016. *Cara Mendapatkan Air Bersih*, Jakarta: Balai Pustaka

Owen, Robert, G.1987. *Organizational Behavior in Education*, New Jersey: Prention Hall, Inc, Englawood Cliffs.

Rohmah, Siti. 2015. *Kebijaksanaan Pelayanan Air Bersih*, Malang: Unibraw Press

Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf

Sutrisno, Totok, dkk. 2010. *Teknologi Penyediaan Air Bersih*, Bandung: PT. Rineka Cipta

Winardi. 1994. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung: Bandar Maju .